

PASTORAL BERBASIS DATA: VITALITAS UMAT KEVIKEPAN SULAWESI TENGGARA DALAM LIMA PILAR GEREJA

Patrio Tandianga

Mahasiswa Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
tandianga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mau partisipasi aktif umat Gereja Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam kehidupan menggereja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai masalah-masalah pastoral yang ada di Kevikepan Sulawesi Tenggara. Hal ini penting sebagai langkah awal melakukan pastoral yang berbasis data. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui angket yang di sebarakan kepada umat awam biasa, biarawan/biarawati, dan dewan pastoral. Hasil penelitian ini dibagi dalam 5 kelompok yakni liturgia, diakonia, martyria, koinonia dan kerygma. Dalam bidang liturgia hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (89.9 %) responden hadir dalam perayaan Ekaristi mingguan. Dalam bidang diakonia hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,6 % menjawab kegiatan solidaritas berjalan dengan baik. Dalam bidang martyria hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,2 % responden tidak ikut dalam kegiatan organisasi masyarakat. Dalam bidang koinonia hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah (63,9 %) umat hadir dalam kegiatan lingkungan. Dalam bidang kerygma hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden (100 %) mampu menangkap isi atau pesan homili. Temuan ini sekaligus menjadi masukan bagi para pelaku pastoral di Kevikepan Sulawesi Tenggara untuk meningkatkan partisipasi aktif umat. Meskipun dalam beberapa bidang kehidupan menggereja menunjukkan persentase partisipasi umat yang besar namun melihat dari sisi pastoral hal ini merupakan masalah, sebab idealnya adalah semua hadir dalam perayaan Ekaristi. Hal ini didasarkan pada paham ekaristi sebagai puncak perayaan iman.

Kata Kunci: Pastoral Berbasis Data; Vitalitas; Kehidupan Menggereja

Abstract

This study aims to determine the extent of the active participation of the people of the Church of the Southeast Sulawesi region in the life of the church. The results of this study are expected to provide an overview of the pastoral problems that exist in the Southeast Sulawesi region. This is important as the first step in conducting data-based pastoral. The method used is a quantitative approach. The data collection technique was through questionnaires which were distributed to ordinary lay people, monks/nuns, and pastoral councils. The results of this study were divided into 5 groups namely liturgia, diakonia, martyria, koinonia and kerygma. In the field of liturgy, the results showed that most (89.9%) of the respondents attended the Eucharist today. In the field of diakonia, the results showed that 42.6% answered that solidarity activities went well. In the field of martyria, the results showed that 72.2% of respondents did not participate in community organization activities. In the field of koinonia, the results showed that more than half (63.9%) of the faithful attended environmental activities. In the field of kerygma, the results showed that all respondents (100%) were able to capture the content or message of the homily. This finding is also an input for pastoral actors in the Southeast Sulawesi region to increase the active participation of the people. Although in some areas of life the church shows a large percentage of people's participation, from a pastoral perspective, this is a problem, because ideally everyone is present at the Eucharist. This is based on the understanding of the Eucharist as the culmination of the event of faith.

Keywords: Data-Based Pastoral; Vitality; The People of the Church; Church Life

PENDAHULUAN

Vitalitas suatu jemaat ini berkaitan erat dengan sejauh mana jemaat beriman menemukan dirinya dalam penghayatan Injil. Jemaat Vital adalah jemaat yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam pilar-pilar kehidupan Gereja dan melalui partisipasi tersebut diperoleh manfaat yang positif baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat (Jan Hendriks, 2002). Dengan kata lain, jemaat vital adalah jemaat yang memiliki kegembiraan dan suka cita dalam setiap kegiatan-kegiatan iman seperti dalam bidang liturgi (*liturgia*), persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*martirya*), pewartaan (*kerygma*), dan pelayanan (*diakonia*).

Menurut Jan Hendriks (Jan Hendriks, 2002) untuk dapat mewujudkan Jemaat yang vital maka pelayanan pastoral harus berangkat dengan pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai keadaan jemaat (realitas umat saat ini). Setelah mendapatkan gambaran mengenai situasi atau realitas umat saat ini, para pelaku pastoral kemudian perlu merumuskan secara lebih konkret dan rinci mengenai gambaran atau realitas umat yang diidealkan.

Pertanyaannya adalah bagaimana situasi umat di Kevikepan Sulawesi Tenggara secara *de facto* untuk saat ini? Melalui penelitian mengenai partisipasi umat dalam 5 pilar Gereja ini diharapkan gambaran mengenai vitalitas umat di Kevikepan Sulawesi Tenggara semakin jelas dan dapat menjadi pegangan awal para pelaku pastoral di Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam membangun rencana strategis pastoral yang berdaya guna. Usaha untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang situasi umat dapat terwujud melalui tindakan pastoral yang berbasis data. Berpastoral berbasis data ini sangat perlu dan dapat dikatakan sebagai kebutuhan yang mendesak bagi Kevikepan Sulawesi Tenggara, di mana Kevikepan Sulawesi Tenggara menghadapi pelbagai perubahan dan tantangan yang tidak ringan, baik ke dalam Gereja (*ad intra*) maupun ke luar (*ad extra*).

Berpastoral berbasis data bisa juga disebut sebagai model pendekatan empiris. Disebut model empiris karena memberi perhatian pada kenyataan hidup (realitas) jemaat yang dialami dan ditangkap (dihitung, dilihat, dan dianalisis, dll.) oleh manusia. Model empiris ini melihat keberadaan jemaat sebagai sebuah kesatuan yang hidup dari berbagai dimensi yang membentuk satu wajah (fenomena) tertentu. Kenyataan hidup jemaat dilihat dari sebuah fenomena sosial (entah sebagai pribadi atau kelompok) yang terbentuk karena jaringan relasi yang kompleks. Jemaat di sini ditempatkan dalam sebuah realitas masyarakat karena menjadi bagian integral di dalamnya. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, juga dihadapi oleh jemaat. Perubahan-perubahan peradaban yang terjadi dalam masyarakat ikut mengubah sendi-sendi hidup jemaat beriman.

Berpastoral berbasis data sangat diperlukan karena dua alasan: *pertama*, model pastoral ini diyakini paling dianggap baru dan multidisipliner; dan *kedua*, model ini diyakini paling menjawab kepentingan jemaat karena model ini memiliki keunggulan dalam memperoleh segala macam informasi mengenai kehidupan jemaat yang patut dipertimbangkan dalam pelayanan pastoral (St. Gitowiratmo S, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembangun Umat

Pembangunan jemaat dewasa ini sangat aktual bagi situasi yang beraneka ragam. Pembangunan jemaat merupakan sebuah upaya berteologi praktis-empiris yang secara konkret mengembangkan ekklesiologi yang berangkat dari dan relevan bagi kehidupan Gereja serta manusia pada saat ini (Carl Sterkens, 2007). Dalam konteks Kevikepan Sulawesi Tenggara, pembangunan jemaat merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, masalah-masalah pastoral yang ada di Kevikepan Sulawesi Tenggara perlu

dilihat secara lebih jauh dan direfleksikan sebagai langkah awal dalam pembangunan jemaat.

Ada beberapa alasan mengapa pembangunan jemaat sangat diperlukan. *Pertama*, pembangunan jemaat merupakan jawaban terhadap masalah iman. *Kedua*, pembangunan jemaat merupakan paham inti dalam Teologi Praktis. *Ketiga*, pembangunan jemaat merupakan jawaban atas perubahan yang terjadi di masa kini (P.G. van Hooijdonk, 1996). Pembangunan jemaat tidak dapat dilepaskan dari pemikiran teologis bahwa para pelaku pastoral perlu menciptakan ruang bagi orang beriman untuk aktif dalam Gereja.

2. Teologi Praktis

Bagi pembangunan jemaat sebagai tindak-tanduk pastoral, kerangka ilmiah yang paling cocok adalah teologi praktis. Hal ini dikarenakan teologi praktis merupakan ilmu teologis yang berbicara mengenai tindak-tanduk pastoral. Teologi praktis menggabungkan pengertian normatif yang dikembangkan dalam teologi, dengan pengertian empiris yang dikembangkan dalam ilmu sosial atau ilmu tindak-tanduk. Pengertian normatif diperoleh dari Kitab Suci dan Tradisi, dan diolah lebih lanjut dalam ilmu teologi. (P.G. van Hooijdonk, 1996). Pengertian empiris diperoleh dari bermacam-macam ilmu sosial, seperti psikologi sosial, sosiologi, dan antropologi.

Teologi praktis adalah sebuah disiplin ilmu teologi yang secara serius mengembangkan dan membangun teori teologis atas dasar dan di tengah-tengah pengalaman konkret dari manusia. Dengan kata lain, teologi praktis adalah berteori atas praksis gereja dan manusia (Hermans, 2004). Teologi praktis hendak memajukan dan memperbaiki praktik (praksis) pastoral; oleh karenanya ia bersifat praktis. Teologi praktis tidak bertindak tanpa latar belakang teoritis, baik yang teologis maupun yang bersifat ilmiah sosial. Selanjutnya, praktik itu 'berbicara kepada' dan 'mempengaruhi' teori lewat berbagai sarana deskripsi dan lewat analisis bersama. (P.G. van Hooijdonk, 1996). Dengan kata lain praktik membutuhkan teori yang mempunyai dasar teologis dan empiris yang baik; sedangkan teori membutuhkan praktik yang diatur secara sistematis.

3. Pastoral Berbasis Data

Gereja adalah sebuah himpunan Umat Allah yang berciri Ilahi karena kekuatan Roh Kudus, sekaligus berciri manusiawi karena terdiri dari manusia-manusia yang hidup dalam masa, tempat, serta waktu tertentu. (Francis Purwanto, 2016). Oleh karena itu, kebijakan yang diambil dalam pelayanan pastoral di Gereja harus tepat agar dapat membantu umat untuk semakin hidup.

Sejak dulu dalam Gereja terdapat sebuah keyakinan umum di kalangan para pelaku pastoral bahwa pelayanan pastoral yang dikembangkan dalam Gereja merupakan sebuah terapan atau implementasi dari ajaran-ajaran tentang pokok-pokok iman Gereja, Hukum Gereja dan prinsip-prinsip moral Katolik (St. Gitowiratmo S, 2017). Gagasan Pastoral Berbasis Data dimaksudkan untuk melengkapi pendekatan tradisional tersebut dengan asumsi pokok: pelayanan pastoral memperhitungkan kondisi hidup jemaat konkret. Jemaat dipahami bukan melulu sebagai objek sasaran pastoral tetapi juga sebagai subjek pastoral yang ikut ambil bagian dalam memelihara dan mengembangkan hidup injili serta menghidupkan persekutuan atas dasar iman.

Berpastoral berbasis data bisa juga disebut sebagai model pendekatan empiris. Disebut model empiris karena memberi perhatian pada kenyataan hidup (realitas) jemaat yang dialami dan ditangkap (dihitung, dilihat, dan dianalisis, dll.) oleh manusia. Model empiris ini melihat keberadaan jemaat sebagai sebuah kesatuan yang hidup dari berbagai dimensi yang membentuk satu wajah (fenomena) tertentu. Kenyataan hidup jemaat dilihat dari sebuah fenomena sosial (entah sebagai pribadi atau kelompok) yang terbentuk karena

jaringan relasi yang kompleks. Jemaat di sini ditempatkan dalam sebuah realitas masyarakat karena menjadi bagian integral di dalamnya. Masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, juga dihadapi oleh jemaat. Perubahan-perubahan peradaban yang terjadi dalam masyarakat ikut mengubah sendi-sendi hidup jemaat beriman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kuantitatif dengan jenis terapan, karena data yang dikumpulkan berbentuk data kuantitatif. Sehubungan dengan penelitian kuantitatif ini, lebih jauh Sugiono (2015:8) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Data kuantitatif ini diperoleh dengan cara menyebarkan angket dalam bentuk *google form* kepada umat biasa, DEPAS Paroki, biarawan-biarawati, dan prodiakon yang ada di Kevikepan Sulawesi Tenggara. Angket ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan umat Kevikepan Sulawesi Tenggara saat ini dalam lima pilar kehidupan Gereja.

Teknik analisa data yang dilakukan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana (2012:53) bahwa: “Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk menstandarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsudin & Damiyanti: 2011). Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keaktifan umat di Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam pilar-pilar kehidupan Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Situasi Umat dalam Bidang *Liturgia* (Liturgi)

Tabel 1.1 : Kehadiran Umat dalam Ekaristi Mingguan

	Kehadiran Umat dalam Ekaristi Mingguan					Total
	Setiap Minggu	Satu Bulan 3 Kali Misa	Satu Bulan 2 Kali Misa	Satu Bulan 1 Kali Misa	Tidak Pernah	
Umat Biasa	86.8 (59)	10.3 (7)	1.5 (1)	0 (0)	(1.5) 1	68
Prodiakon/roh aniwan	100 (14)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	14
Pengurus DPP/Ling/KG B	92.3 (24)	0 (0)	3.8 (1)	3.8 (1)	0 (0)	26
	89.8 (97)	6.5 (7)	1.9 (2)	0.9 (1)	0.9 (1)	108

Tabel 1.1 merupakan data yang terkumpul dari 108 responden yang mengisi angket yang telah disediakan penulis. Data ini menunjukkan beberapa kekuatan yang

dimiliki oleh umat Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam membangun jemaat yang vital. Kekuatan itu yakni identitas sebagai umat Katolik dan juga semangat persekutuan (*communio*) yang tetap dijalankan apa pun yang terjadi Hal ini tampak dalam hal kehadiran umat dalam Ekaristi mingguan. Kehadiran umat dalam Ekaristi hari minggu secara umum dapat disimpulkan cukup baik. Sebagian besar (89,9 %) responden hadir mengikuti Ekaristi setiap hari Minggu. Hal ini penting karena merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan karya pastoral yang mampu membawa umat semakin hidup.

Tabel 1.2 Ketertarikan Umat pada Devosi atau Novena

	Ketertarikan Umat Pada Devosi atau Novena		Total
	Ya	Tidak	
Umat Biasa	60.3 (41)	39.7 (27)	68
Prodiakon/rohaniwan	78.6 (11)	21.4 (3)	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	80.8 (21)	19.2 (5)	26
	67.6 (73)	32.4 (35)	108

Data ini kiranya memberikan gambaran umum mengenai sejauh mana kehidupan rohani umat Kevikepan Sulawesi Tenggara. Tampak bahwa lebih dari setengah (67,6 %) umat yang memiliki ketertarikan terhadap devosi dan novena. Hasil penelitian ini tentu menunjukkan sesuatu yang positif yakni penghayatan iman umat yang cukup baik. Lebih dari setengah responden (67,6 %) yang menjawab tertarik dengan devosi dan novena mengindikasikan bahwa umat di tengah kesibukannya sehari-hari tetap memiliki kerinduan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Namun meskipun demikian, lebih dari seperempat (32,4 %) responden yang menjawab tidak memiliki ketertarikan haruslah tetap menjadi perhatian pelaku pastoral. Hal ini juga merupakan masalah pastoral yang mendesak. Para Pelaku pastoral perlu melihat lebih jauh apa penyebab akan hal ini. Dalam pengalaman penulis sendiri dalam perbincangan yang tidak formal dengan beberapa umat, ada kesan bahwa banyak umat yang belum tahu mengenai devosi terlebih umat yang berada di stasi-stasi yang jauh dari pusat kota. Selain itu, tentu hal ini bisa saja terjadi karena kurangnya pendalaman iman mengenai devosi kepada segenap umat.

2. Situasi Umat dalam Bidang *Kerygma* (Pewartaan)

Tabel 2.1 : Tingkat Penghayatan Umat dalam Merasakan Kehadiran Kristus dalam Ekaristi

	Tingkat penghayatan umat dalam merasakan kehadiran Kristus dalam Ekaristi			Total
	Sangat Merasakan	Biasa Saja	Tidak Tahu	
Umat Biasa	77.9 (53)	14.7 (10)	7.4 (5)	68
Prodiakon/rohaniwan	92.9 (13)	0	7.1 (1)	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	92.3 (24)	7.7 (2)	0	26
	83 (90)	11.1 (12)	5.6 (6)	108

Hasil penelitian ini menunjukkan kekuatan Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam hal *Diakonia* atau pewartaan. Dari 108 responden, sebagian besar (83 %) responden mengatakan bahwa mampu merasakan kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Secara umum responden mengatakan bahwa sangat merasakan kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Hal ini berarti umat masih merasakan manfaat dan makna dari Ekaristi. Ekaristi merupakan bentuk persatuan dengan Kristus.

Tabel 2.2 : Kemampuan Umat dalam Menangkap Isi atau Pesan Homili

	Kemampuan Umat dalam Menangkap isi atau pesan homili		Total
	Ya	Tidak	
Umat Biasa	100 (68)	0	68
Prodiakon/rohaniwan	100 (14)	0	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	100 (26)	0	26
	100 (108)	0	108

Selain itu, cukup menggembirakan bahwa dalam tabel 2.2 diperoleh informasi bahwa dari 108 responden, semua responden (100 %) menjawab mampu menangkap pesan atau isi homili yang disampaikan dalam Ekaristi. Tentu hal ini merupakan hal positif dan menjadi kekuatan Gereja Kevikepan Sulawesi Tenggara. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perhatian umat dalam Ekaristi terutama dalam bagian homili sangat baik. Hal positif ini bisa menjadi pertimbangan bagi para pelaku pastoral untuk menjadikan homili sebagai sarana pembangunan umat. Salah satu hal yang bisa dilakukan bisa dengan menyelipkan katekese iman, ajaran moral pada bagian homili. Hal ini lebih lanjut akan dibahas dalam analisis data selanjutnya.

Tabel 2.3 Manfaat Pewartaan Sabda yang Diterima Umat dalam Perayaan Ekaristi

	Manfaat Pewartaan Sabda yang diterima Umat dalam Perayaan Ekaristi				Total
	Menyuburkan hidup rohani saya sebagai murid Kristus	Memberi pencerahan bagi hidup rohani saya	Mendorong saya untuk berbuat baik kepada orang lain	Tidak memberi dampak/pengaruh bagi saya	
Umat Biasa	23.5 (16)	48.5 (33)	26.5 (18)	1.5 (1)	68
Prodiakon/rohaniwan	50 (7)	28.6 (4)	21.4 (3)	0	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	26.9 (7)	34.6 (9)	38.5 (10)	0	26
	27.8 (30)	42.6 (46)	28.7 (31)	0.9 (1)	108

Selain itu, dari tabel 2.3 kita dapat mengetahui bahwa sebagian besar responden (99,1 %) dari total responden mengakui manfaat pewartaan Sabda yang diterima dalam perayaan Ekaristi. Umat yang menjawab bahwa pewartaan Sabda dalam Ekaristi mampu menyuburkan hidup rohani sebagai murid Kristus ada lebih dari seperlima (23,5 %), memberi pencerahan bagi hidup rohani hampir setengah dari jumlah responden (42,6 %), dan mendorong untuk berbuat baik kepada orang lain (28,7 %).

Data ini tentu merupakan sebuah kekuatan yang dapat digunakan oleh para pelaku pastoral dalam melakukan pembangunan umat. Homili menjadi sarana yang baik untuk menyuburkan iman umat. Seperti yang telah dibahas penulis sebelumnya, data ini bisa menjadi acuan untuk menggerakkan umat agar lebih aktif dalam kehidupan menggereja. Data ini juga menunjukkan adanya indikasi bahwa umat masih memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap homili atau pengajaran iman. Oleh karena itu para pelaku pastoral hendaknya juga melakukan persiapan yang baik sebelum melakukan pelayanan.

3. Situasi Umat dalam Bidang *Diakonia* (Pelayanan)

Tabel 3.1 Keterlibatan Umat dalam Kegiatan Solidaritas Paroki

	Kegiatan Solidaritas Paroki				Total
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Tahu	
Umat Biasa	38.2 (26)	29.4 (20)	10.3 (7)	22.1 (15)	68
Prodiakon/rohaniwan	64.3 (9)	7.1 (1)	7.1 (1)	21.4 (3)	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	42.3 (11)	26.9 (7)	7.7 (2)	23.1 (6)	26
	42.6 (46)	25.9 (28)	9.3 (10)	22.2 (24)	108

Meskipun keterlibatan umat Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam hal jabatan sosial sangat rendah, namun di sisi lain hal yang mengembirakan bahwa kegiatan solidaritas berlangsung dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan data bahwa hampir setengah (42,6 %) responden menjawab bahwa kegiatan solidaritas di paroki untuk sosial sangat baik, itu berarti umat masih memiliki semangat melayani dan keinginan untuk saling membantu. Adanya semangat melayani dan keinginan untuk saling membantu ini merupakan kekuatan yang dimiliki Gereja Kevikepan untuk mewujudkan pemberdayaan umat. Namun tetap menjadi perhatian bersama adalah ada lebih dari seperlima (22,2 %) responden menjawab tidak mengetahui adanya aktivitas solidaritas di paroki mereka. Hal ini bisa mengindikasikan sebuah masalah pastoral yakni ketidakaktifan atau kurangnya partisipasi responden yang menjawab tidak dalam kegiatan solidaritas paroki atau bahkan dalam kegiatan menggereja lainnya. Selain itu, memprihatinkan juga bahwa ada dewan pastoral, prodiakon, dan biarawan-biarawati yang menjawab tidak mengetahui tentang kegiatan solidaritas paroki. Hal ini sungguh disayangkan, sebab mereka seharusnya menjadi penggerak umat melalui teladan yang baik.

Tabel 3.2 Keterlibatan Umat dalam Kegiatan Bakti Sosial

	Keterlibatan Umat dalam Kegiatan Bakti Sosial		Total
	Ya	Tidak	
Umat Biasa	66.2 (45)	33.8 (23)	68
Prodiakon/rohaniwan	100 (14)	0	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	88.5 (23)	11.5 (3)	26
	75.9 (82)	24.1 (26)	108

Data ini menunjukkan hal menggembirakan bahwa umat Kevikepan Sulawesi Tenggara masih memiliki semangat *diakonia* atau pelayanan dan kepedulian terhadap masalah sosial. Dari 108 responden lebih dari tiga perempat (75,9 %) menjawab bahwa mereka terlibat dalam kegiatan bakti sosial. Sayangnya, dari seperempat (24,1 %) responden yang menjawab tidak terlibat dalam kegiatan bakti sosial ada sepersepuluh (11,5 %) dewan pastoral paroki atau pengurus lingkungan yang termasuk di dalamnya. Hal ini tentu cukup memprihatinkan, karena idealnya adalah para dewan pastoral maupun pengurus lingkungan harus menjadi penggerak dan teladan bagi umat biasa.

4. Situasi Umat dalam Bidang *Koinonia* (Persekutuan)

Tabel 4.1 Kehadiran Umat dalam Kegiatan Ibadat di lingkungan

	Kehadiran Umat dalam Kegiatan Ibadat di lingkungan			Total
	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Umat Biasa	50 (34)	39.7 (27)	10.3 (7)	68
Prodiakon/rohaniwan	85.7 (12)	14.3 (2)	0	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	88.5 (23)	11.5 (3)	0	26
	63.9 (69)	29.6 (32)	6.5 (7)	108

Pada bagian selanjutnya, dalam tabel 4.1 ditampilkan data mengenai jawaban responden mengenai kehadiran mereka dalam kegiatan ibadat lingkungan. Dari 108 responden, lebih dari setengah (63,9 %) umat yang menjawab sering mengikuti ibadat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran umat untuk bersekutu atau berkumpul sebagai saudara seiman masih tetap ada. Tentu ini merupakan kelebihan yang dapat dikembangkan oleh Gereja Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam membangun jemaat yang vital. Meskipun tetap menjadi perhatian penting bahwa, walaupun jumlah ini lebih besar dari jumlah umat yang jarang dan tidak pernah mengikuti kegiatan lingkungan, namun lebih sepertiga (32,4 %) umat yang jarang bahkan tidak pernah mengikuti ibadat lingkungan ini tergolong banyak.

Tabel 4.2 Kehadiran Umat dalam Rapat atau Pertemuan Paroki

	Kehadiran Umat dalam Rapat atau Pertemuan Paroki		Total
	Ya	Tidak	
Umat Biasa	33.8 (23)	66.2 (45)	68
Prodiakon/rohaniwan	92.9 (13)	7.1 (1)	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	92.3 (24)	7.7 (2)	26
	55.6 (60)	44.4 (48)	108

Data ini menunjukkan masalah pastoral Kevikepan Sulawesi Tenggara yakni perlunya meningkatkan minat umat untuk terlibat aktif tidak hanya dalam kegiatan peribadatan tetapi juga kegiatan menggereja lainnya, seperti rapat atau pertemuan paroki. Dengan kata lain semangat untuk berkumpul masih sangat kurang. Hal ini harus menjadi perhatian para pelaku pastoral di Kevikepan Sulawesi Tenggara, sebab salah satu faktor yang dapat meningkatkan vitalitas jemaat adalah dengan terciptanya iklim yang positif. Iklim positif ini hanya akan tercipta jika semua umat dilibatkan dalam melakukan perencanaan, dan pengambilan keputusan.

5. Situasi Umat dalam Bidang *Martyria* (Kesaksian)

Tabel 5.1 : Kegiatan yang Diikuti Umat dalam Masyarakat

	Kegiatan yang diikuti Umat dalam Masyarakat										Total
	Kerja Bakat	Bakti Sosial	Das Wisma	Kegiatan RT/RW	Arisan	Donor Darah	Olahraga Bersama	Rapat Pembinaan Desa	Penyuluhan Masyarakat	Tidak Ada	
Umat Biasa	30.9 (21)	10.3 (7)	5.9 (4)	5.9 (4)	1.5 (1)	1.5 (1)	0	1.5 (1)	1.5 (1)	41.2 (28)	68
Prodiakon/rohaniwan	42.9 (6)	21.4 (3)	0	14.3 (2)	0	0	0	0	0	21.4 (3)	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	23.1 (6)	15.4 (4)	3.8 (1)	3.8 (1)	3.8 (1)	0	11.5 (3)	7.7 (2)	0	30.8 (8)	26
	30.6 (33)	13 (14)	4.6 (5)	6.5 (7)	1.9 (2)	0.9 (1)	2.8 (3)	2.8 (3)	0.9 (1)	36.1 (39)	108

Tabel 5.1 menunjukkan data tentang kegiatan yang diikuti oleh umat Kevikepan Sulawesi Tenggara. Tabel ini semakin menunjukkan bagaimana kurangnya keterlibatan umat dalam kegiatan masyarakat seperti dalam tabel 5.1. Dalam tabel 5.1 cukup memprihatinkan bahwa ada lebih dari sepertiga (36 %) responden yang menjawab tidak ada kegiatan yang diikuti dalam masyarakat. Hal ini bisa disebabkan oleh salah satu kelemahan yang ada di Kevikepan Sulawesi Tenggara yakni rendahnya tingkat Pendidikan umat yang berujung pada kompetensi SDM yang kurang. Keterlibatan umat ini sangat penting untuk ditingkatkan demi mewujudkan pembangunan dan pemberdayaan.

Kembali lagi, bahwa salah satu tantangan terbesar para pelaku pastoral di Kevikepan Sulawesi Tenggara adalah bagaimana melakukan kaderisasi kepada para kaum muda untuk mau terjun ke dalam masyarakat dan mengambil peran di dalamnya. Hal ini penting demi kelangsungan Gereja di masa depan. Seperti pesan Paus Fransiskus bahwa Gereja harus bergerak ke luar.

Tabel 5.2 : Kegiatan Organisasi Masyarakat

	Kegiatan Ormas Umat									Total
	WK RI	Pemuda Katolik Indonesia	Vox Populi Institutio Indonesia	Organisasi Profesi	Partai Politik	FKUB	PNS Netral	IBI	Tidak Ada	
Umat Biasa	17.6 (12)	4.4 (3)	2.9 (2)	0	1.5 (1)	0	1.5 (1)	0	72.1 (49)	68
Prodiakon/rohanawan	0	7.1 (1)	0	0	0	0	0	0	92.9 (13)	14
Pengurus DPP/Ling/KGB	23.1 (6)	0	0	3.8 (1)	3.8 (1)	3.8 (1)	0	3.8 (1)	61.5 (16)	26
	16.7 (18)	3.7 (4)	1.9 (2)	0.9 (1)	1.9 (2)	0.9 (1)	0.9 (1)	0.9 (1)	72.2 (78)	108

Selanjutnya, dalam tabel 5.2 ditampilkan data pembagian kegiatan organisasi masyarakat yang diikuti oleh umat. Sejalan dengan data-data yang telah dipaparkan dalam tabel sebelumnya, cukup memprihatinkan juga bahwa minat umat untuk terlibat dalam organisasi masyarakat atau ormas sangat rendah. Hampir tiga perempat (72,2 %) orang yang mengaku tidak ikut dalam organisasi masyarakat apapun. Sedangkan untuk umat yang ikut secara berurut adalah, WKRI hampir seperlima (16,7 %), Sebagian kecil Pemuda Katolik Indonesia (3,7 %), Organisasi Profesi (0,9 %), Partai Politik (1,9 %), Forum Kerukunan Umat Beragama sebanyak (0,9 %), PNS Netral (0,9 %), dan Ikatan Bidan Indonesia (0,9 %).

Hasil penelitian ini menunjukkan keprihatinan yang perlu mendapat perhatian para pelaku pastoral yakni kurangnya minat umat untuk mengaktifkan diri dalam organisasi masyarakat. Hampir tiga perempat (72,2 %) responden yang menjawab tidak terlibat dalam kegiatan organisasi masyarakat memberikan gambaran betapa perlunya melakukan kaderisasi bagi orang-orang muda di Kevikepan Sulawesi Tenggara. Memberikan latihan

kepemimpinan kiranya mampu merangsang minat orang muda untuk terjun dalam kegiatan organisasi masyarakat. Hal ini penting agar di masa depan kehadiran Gereja di masyarakat semakin dirasakan masyarakat umum dan dengan demikian Gereja juga ikut aktif dalam membangun masyarakat umum.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa vitalitas umat di Kevikepan Sulawesi Tenggara dalam lima pilar Gereja secara umum dapat dikatakan sudah baik. Meskipun demikian masih ada beberapa masalah pastoral yang perlu mendapat perhatian dari para pelaku pastoral yang ada di Kevikepan Sulawesi Tenggara. Masalah pastoral tersebut adalah bagaimana meningkatkan partisipasi dan semangat umat untuk membangun hidup persekutuan sebagai umat Allah (*koinonia*) yang baik dan bagaimana menjadi saksi Kristus dan mewartakannya dalam kehidupan bermasyarakat (*martyria*). Dalam hal ini penulis mengusulkan agar dilakukan katekese yang kontekstual (Emanuel R., 2020). Hal ini penting sebab pewartaan iman adalah kunci dan semangat awal untuk berubah dan berbuah. Pendalaman iman melalui katekese kontekstual secara rutin akan meningkatkan pengetahuan iman umat, sebab umat hanya akan berpartisipasi dengan baik, jika sungguh memahami apa makna dan arti dari sebuah kegiatan yang dilakukan.

Daftar Rujukan

- Emanuel, R. (2020). Paroki Beraroma ‘Tungku Api’: Menuju Model Gereja Papua yang Kontekstual (Tanggapan atas Problematika Pastoral Paroki di Keuskupan Timika), *Jurnal Fakultas Filsafat UNPAR Focus*, Volume 1 No. 2, 14
- Gitowiratmo, S. (2017), *Pastoral Berbasis Data*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hendriks, J. (2002), *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hooijdonk, van P.G. (1996). *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius – Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purwanto, F. (2016), *Pengelolaan Data Umat*, Yogyakarta: Adhigama Sentossa.
- Sugiono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2012). “*CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*”. Jakarta: Rajawali Press.
- Sterkens, C. (2007), *Contemporary Church in The Netherlands Current Challenges and Opportunities for Dutch Roman Catholic Parishes in 2008,*” *International journal of philosophy and Religion*, Volume 23, No. 2, 184
- Syamsudin dan Damaianti. (2011), *Metode penelitian pendidikan bahasa*, Bandung: remaja rosdakarya.